

## BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM TEKS MAKKOBAR

Oleh :

**Ilham Sahdi Lubis**

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Indonesia

[ilhamsahdilubis@gmail.com](mailto:ilhamsahdilubis@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the form and function of illocution speech acts used in 'Teks Makkobar'. This study uses descriptive qualitative research. Sources of data in this study are 'Teks Makkobar'. Data collection used in this study is referring method. Referring method has basic techniques such as tapping techniques. Furthermore, this tapping technique is followed by advanced techniques in the form of a technique called by 'libat cakap' and record techniques. To obtain the validity of data in the research required inspection techniques. The results of this study indicate that there are three forms of illocution speech acts contained in the 'Teks Makkobar', the form of speech acts include, the form of assertive, directive and expressive speech acts. There are three functions of illocution speech acts is requesting, pardoning and stating.*

**Keyword: Speech Acts, Illocution, Form and Function**

### 1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan ide, pendapat atau pun gagasan. Alat komunikasi tersebut adalah bahasa. Dengan adanya komunikasi yang baik akan tercipta suasana belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa. Yule (2006:93) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Rahardi, 2005).

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Misalnya menurut ketentuan hukum yang berlaku di negara ini, "Saya memerintahkan anda untuk meninggalkan gedung ini segera". Tuturan tersebut juga dapat dinyatakan dengan tuturan "Mohon anda meninggalkan tempat ini sekarang juga" atau cukup dengan tuturan "Keluar". Ketiga contoh tuturan di atas dapat ditafsirkan sebagai perintah apabila konteksnya sesuai.

Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Sedangkan Cohen (dalam Hornberger dan McKay (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam komunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule, misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Thomas menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995: 22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Dalam studi sosiolinguistik telah seringkali dijelaskan, bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Di sisi lain bahasa juga bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Bahasa juga merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Dalam konteks yang terakhir ini, diakui bahwa manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya. Apalagi bila dibandingkan dengan alat komunikasi yang digunakan makhluk sosial lain, yakni hewan. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat

berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut “peristiwa tutur” dan “tindak tutur” dalam satu “situasi tutur”.

Penelitian ini meneliti tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam teks makkobar. Data dalam penelitian ini berupa ujaran dari para ketua adat yang disampaikan pada saat proses upacara adat perkawinan Mandailing.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam teks makkobar.

Temuan penelitian dapat memberikan manfaat yang positif secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan manfaat terhadap perkembangan kajian ilmu linguistik dan semiotik. Secara praktis, penelitian memberikan manfaat kepada berbagai kalangan yaitu pembaca, dan para peneliti mengenai kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat Angkola.

### **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini membantu kita untuk lebih memahami tentang kebudayaan Angkola dan juga dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu linguistik khususnya kajian tradisi lisan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu kita untuk lebih memahami makna-makna perlengkapan adat yang dipakai dalam adat *Martahi* dalam masyarakat Angkola dan menjadi bahan pertimbangan serta referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan pengetahuan umum kepada kita tentang kebudayaan masyarakat Angkola, khususnya tentang *martahi karejo*. Selanjutnya, penelitian ini menjadi informasi kepada masyarakat bahwa daerah Angkola memiliki kebudayaan khususnya *martahi karejo*.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Bahasa dalam keadaannya yang abstrak (karena berada di dalam benak) tidak bisa langsung dicapai oleh pengamat tanpa melalui medium buatan seperti kamus dan buku tata bahasa. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai

dari pengkajian tindak tutur. Wujudnya ialah bahasa lisan.

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (inggris: speech act) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing with Word?* tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Tindak tutur dan peristiwa tutur sangat erat terkait. Keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (Inggris: speech act) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, tindak tutur selalu berada dalam peristiwa tutur. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebut di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Searle (dalam Rahardi, 2005: 35-36) menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain:

- (1) tindak lokusioneer,
- (2) tindak ilokusioneer,
- (3) tindak perlokusi.

**Tindak lokusioneer adalah** tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam lokusioneer tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan "*tanganku gatal*" misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan memberitahukan si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

**Tindak ilokusioneer adalah** tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan "*tanganku gatal*" diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangan penutur, misalnya mitra tutur mengambil balsem.

Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

**Asertif (Assertives)**, yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), menbual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

**Direktif (Directives)**, yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

**Ekspresif (Expressives)**, adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau

menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*).

**Komisif (Commissives)**, yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

**Deklarasi (Declarations)**, yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), menbaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

**Tindakan perlokasi** adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan “*tanganku gatal*”, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Tindakan yang ditampilkan melalui tuturan-tuturan atau tindak tutur, dalam ilmu linguistik dikaji pada cabang ilmu linguistik yang dinamakan dengan pragmatik. Pakar pragmatik Leech (1993:33) menyatakan bahwa “Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi ujar (*speech situations*).” Menurutnya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan pragmatik juga menyelidiki makna sebagai suatu yang abstrak.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif seorang guru dapat memanfaatkan bentuk tindak tutur direktif seperti permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Setiap bentuk tindak tutur tersebut mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menggunakan bentuk tindak tutur dengan bergantian yang

disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya. Peran bahasa dalam lembaga pendidikan sangat penting, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam proses belajar mengajar untuk saling berinteraksi satu sama lain. Tindak tutur yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Tindak tutur juga dibedakan menjadi dua yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung merupakan bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan, sedangkan tindak tutur tidak langsung merupakan bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu permohonan. Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur langsung. Tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif secara konvensional dituturkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu. Kesesuaian antara modus dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung. Misalnya, pernyataan “Di luar dingin”. Jika tuturan ini digunakan untuk membuat suatu pernyataan dengan maksud menginformasikan kepada pendengar tentang cuaca maka tuturan tersebut berfungsi sebagai tindak tutur langsung. Sedangkan jika tuturan itu digunakan untuk membuat suatu perintah atau permohonan dalam arti si penutur memohon kepada pendengar agar menutup pintu, maka tuturan tersebut berfungsi sebagai suatu tindak tutur tidak langsung.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Mahsun (2005:257) penelitian kualitatif adalah kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis tidak berupa angka-angka (kuantitatif) melainkan berupa kata-kata (Mahsun, 2005:27). Data penelitian ini diperoleh dari sumber lisan. Data diperoleh dengan menyimak tuturan para ketua adat suku batak Mandailing pada saat upacara perkawinan Mandailing yang dituangkan



dalam teks makkobar. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode simak. Mahsun (2005:90) menyatakan bahwa metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, teknik sadap tersebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan teknik pemeriksaan. Pemeriksaan didasarkan empat kriteria, yakni (a) kebergantungan (dependability), (b) derajat kepercayaan (credibility), (c) keteralihan (transferability), (d) kepastian (confirmability) (Moleong, 2006:324).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks hobar dalam bentuk transkrip yang diperoleh dari sumber data berupa rekaman video serta data hasil wawancara dari sumber informan. Moleong (2009:132) menjelaskan, informan penelitian adalah sumber informasi utama yaitu orang yang benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini besaran informan tidak menentukan, tetapi yang penting adalah kedalaman informasi yang diperoleh oleh peneliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis teks makkobar menemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi diantaranya adalah jenis tindak tutur ilokusi asertif menyatakan (*stating*), mengeluh (*complaining*) dan mengklaim (*claiming*), jenis tindak tutur ilokusi direktif memohon (*requesting*) dan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf (*pardoning*). Fungsi dari tindak tutur ilokusi asertif menyatakan (*stating*), mengeluh (*complaining*) dan mengklaim (*claiming*) adalah mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, sedangkan fungsi dari jenis tindak tutur ilokusi direktif memohon (*requesting*) adalah membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan dan fungsi dari

jenis tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf (*pardoning*) adalah untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Sebagai perwakilan maka diambil dua teks pada teks makkobar yaitu pada teks pertama, ketiga dan kelima.

#### Teks 1: *Hata mangalusi ni Hatobangon*

##### Data 1:

*Santabi sampulu di sude hamu suhut sihabolonan*

Direktif: memohon (*requesting*)

*Permisi sepuluh pada semua suhut sihabolonan*

Direktif: memohon (*requesting*)

##### Data 2:

*Anak boru dohot pisang rahutna tarlobi-lobi di morana*

Assertif: menyatakan (*stating*)

*Anak boru dan pisang rahutnya terlebih untuk mora*

Assertif: menyatakan (*stating*)

##### Data 3:

*Nadung marlindung di sidang na mulia on*

Assertif: menyatakan (*stating*)

*Yang telah berkumpul di sidang yang mulia ini*

Assertif: menyatakan (*stating*)

##### Data 4:

*Sumurung lobi di ompui raja Panusunan Bulung, maraud harajaon*

Assertif: menyatakan (*stating*)

*Terlebih khusus kepada ompui raja panusunan bulung bersama harajaon*

Assertif: menyatakan (*stating*)

##### Data 5:

*Hatobangon situasi natorop anak ni raja dohot na mora*

Assertif: mengklaim (*claiming*)

*Yang dituakan situasi natorop anak raja dan mora*

Assertif: mengklaim (*claiming*)

##### Data 6:

*Slidung di hamu sidongkon hata*

Assertif: mengeluh (*complaining*)

*Menerima keluhan kalian dari pemberi pesan*

Assertif: mengeluh (*complaining*)

##### Data 7:

*Nadung mangundang dohot mangkoloskon sinta-sinta dibagasan roha*

Assertif: mengeluh (*complaining*)

Yang telah mengeluh kesahkan cita-cita di dalam hati

Assertif: mengeluh (*complaining*)

**Data 8:**

Tarigot di boru sinuan tunas, boru lomo-lomo hasayangan na giot langka matobang manotopkon anak namboruna

Assertif: menyatakan (*stating*)

Teringat anak gadis sinuan tunas, anak gadis kesayangan yang ingin menikahi anak namborunya

Assertif: menyatakan (*stating*)

**Data 9:**

Ale, hamu suhut sihabolonan, na markoum markahanggi, namarboru marpisang rahut, anggo hami da hatobangon di huta on, laing na manjagit dohot patuluskon mada aha na tarsarkap di bagasan roha munu

Assertif: menyatakan (*stating*)

Wahai kalian suhut sihabolonan yang berkaum kerabat yaitu, kahanggi, anakboru dan pisang rahut, kalau kami yang dituakan di kampung ini yang menerima dan mengabulkan apa yang tersimpan dalam hati kalian

Assertif: menyatakan (*stating*)

**Data 10:**

Nian jarupe songon I, baen dison dope dongan na dua tolu, hatobangon dohot harajaon songon I di orang kaya, tarlobi-lobi di Ompui Raja-raja Panusunan Bulung

Assertif: menyatakan (*stating*)

Namun biarpun begitu masih disini teman yang dua dan tiga, yang dituakan dan harajaon juga orang kaya, terlebih lebih ompui raja panusunan bulung

Assertif: menyatakan (*stating*)

**Data 11:**

Ibana do na padomu pangalaho. Dohot ibana do: Na mamudun songon tali na mambobok songon soban

Assertif: menyatakan (*stating*)

Dialah yang mempertemukan perilaku, dan dia juga yang mengikat tali untuk mengikat kayu

Assertif: menyatakan (*stating*)

**Data 12:**

Na malo padomu tahi dohot palaluna di angan-angan

Assertif: menyatakan (*stating*)

Yang pandai menyatukan musyawarah dan meneruskan angan-angan

Assertif: menyatakan (*stating*)

Makna dari teks di atas disampaikan oleh raja adat di kampung tersebut yakni yang dikodekan sebagai *Hatobangon* di dalam teks tersebut dianggap sebagai pelibat. Sementara yang dianggap medan adalah keseluruhan isi teks di atas yang diklasifikasikan sebagai *Hata mangalusi ni Hatobangon*. Kemudian yang dianggap sebagai sarana adalah monolog, berpidato dan berpantun untuk menyatakan maksud dan tujuan.

Dari analisis teks makkobar pertama di atas ditemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi diantaranya adalah jenis tindak tutur ilokusi direktif memohon (*requesting*), jenis tindak tutur ilokusi asertif menyatakan (*stating*), jenis tindak tutur ilokusi asertif mengkalim (*claiming*) dan jenis tindak tutur ilokusi asertif mengeluh (*complaining*). Fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif memohon (*requesting*) adalah membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, sedangkan fungsi dari jenis tindak tutur ilokusi asertif menyatakan (*stating*), jenis tindak tutur ilokusi asertif mengkalim (*claiming*) dan jenis tindak tutur ilokusi asertif mengeluh (*complaining*) adalah untuk mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

**Teks 3: Hata ni Hombar Suhut**

**Data 13:**

Marsantabi au jolo

Ku

simpulkan sepuluh jari

Direktif: memohon (*requesting*)

Direktif: memohon (*requesting*)

**Data 14:**

Ima santabi sampulu

Sepuluh jari ku simpulkan

Direktif: memohon (*requesting*)

Direktif: memohon (*requesting*)

**Data 15:**

Mangido moof au jolo

Terlebih dahulu saya minta maaf

Ekspresif: meminta maaf (*pardoning*)

Ekspresif: meminta maaf (*pardoning*)

**Data 16:**

Parjolo dohot sombangku

Dahulu dengan sembahku

Direktif: memohon (*requesting*)

Direktif: memohon (*requesting*)

Makna dari teks makkobar ketiga di atas mengenai apa yang disampaikan Suhut Sihabolonan terhadap semua anak dari raja yang ada di parsangapan. Mengeluhkan keluh dari Suhut Sihabolonan terhadap anak dari raja dan yang mora, jalan memenuhi cita-cita yang telah lama menjadi angan-angan, karena kedekatan dengan kerabat, dan semua teman sekampung.

Dari analisis teks makkobar di atas ditemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi diantaranya adalah jenis tindak tutur ilokusi direktif memohon (*requesting*) dan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf (*pardoning*). Fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif memohon (*requesting*) adalah membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, sedangkan fungsi dari jenis tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf (*pardoning*) adalah untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

**Teks 5: Hata ni Pisang Raut**

**Data 17:**

Maretong jari au jolo,

Saya menghitung jari terlebih dahulu,

Asertif: menyatakan (*stating*)

Asertif: menyatakan (*stating*)

**Data 18:**

sada di tamba tolu noli toil

satu di tambah tiga di kali tiga

Asertif: menyatakan (*stating*)

Asertif: menyatakan (*stating*)

**Data 19:**

Mar santabi au jolo,

Saya permissi terlebih dahulu,  
ihut muse dohot sombangku

seiring dengan sembahku

Direktif: memohon (*requesting*)

Direktif: memohon (*requesting*)

**Data 20:**

Tarlobi di anak ni raja dohot anak ni na mora  
Terlebih di anak raja dan anak mora

Asertif: menyatakan (*stating*)

Asertif: menyatakan (*stating*)

Makna dari teks makkobar di atas mengenai pihak anak boru pisang rahut yang seiring mengikuti apa yang disampaikan mora begitu juga dengan apa yang disampaikan moraku, kepada anak ni raja dan mora. agar dipenuhi apa yang tersirat dalam hati suhut sihabolonan di bagas godang ini. Dikarenakan masih disini raja panususnan bulung, yang

dituakan dan juga orang kaya dan orang itulah yang mengerti adat dan pemilik hukum. Agar kiranya beralapang hati memenuhi janji suhut habolonan di bagas godang ini. Teringat yang ingin melaksanakan pesta menunjukkan kebahagiaan kepada anak gadis kami yang akan menikah.

Dari analisis teks makkobar kelima di atas ditemukan beberapa jenis tindak tutur ilokusi diantaranya adalah jenis tindak tutur ilokusi direktif memohon (*requesting*) dan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf (*pardoning*). Fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif memohon (*requesting*) adalah membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, sedangkan fungsi dari jenis tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf (*pardoning*) adalah untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Dari keseluruhan analisis data di atas ditemukan bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi antara lain:

**Direktif memohon (*requesting*)** menurut Prayitno (2010:51) menyatakan bahwa direktif memohon (*requesting*) adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu untuk menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Pada tindak tutur permintaan terdapat fungsi meminta dan berharap. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain data 1 yaitu *Santabi sampulu di sude hamu suhut sihabolonan*, data 13 yaitu *Marsantabi au jolo*, data 14 yaitu *Ima santabi sampulu*, data 16 yaitu *Parjolo dohot sombangku* dan data 19 yaitu *Mar santabi au jolo, ihut muse dohot sombangku*.

**Asertif menyatakan (*stating*), Asertif mengklaim (*claiming*) dan Asertif mengeluh (*complaining*)** merupakan tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Adapun data yang menunjukkan **Asertif menyatakan (*stating*)** antara lain data 2 yaitu *Anak boru dohot pisang rahutna tarlobi-lobi di morana*, data 3 yaitu *Nadung marlindung di sidang na mulia on*, data 4 yaitu *Sumurung lobi di ompui raja Panusunan Bulung, maraud harajaon*, data 17 yaitu *Maretong jari au jolo*, data 18 *sada di tamba tolu noli toil* dan data 20 yaitu *Tarlobi di anak ni raja dohot anak ni na mora*, data yang menunjukkan **Asertif mengklaim (*claiming*)** antara lain data 5 yaitu

*Hatobangon situan natorop anak ni raja dohot na mora* dan data yang menunjukkan **Asertif mengeluh (*complaining*)** adalah data 6 yaitu *Slidung di hamu sidongkon hata* dan data 7 yaitu *Nadung mangundang dohot mangkoloskon sinta-sinta dibagasan roha*.

**Ekspresif meminta maaf (*pardoning*)** merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain data 15 *Mangido moof au jolo*.

## E. PENUTUP SIMPULAN

Dari hasil pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (Inggris: *speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Austin (1962) membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Pencetus teori tindak tutur, Searle membagi tindak tutur menjadi lima kategori yakni representative, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu: lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Terdapat tiga bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam teks makkobar, bentuk tindak tutur tersebut meliputi, bentuk tindak tutur direktif, ekspresif dan asertif. Terdapat tiga fungsi tindak tutur ilokusi tersebut yaitu memohon (*requesting*), meminta maaf (*pardoning*), menyatakan (*stating*), mengeluh (*complaining*) dan mengklaim (*claiming*).

## SARAN

Sebuah penelitian akan sangat berguna jika dapat dimanfaatkan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk memberikan sumbangan pemikiran, diberikan

beberapa saran kepada kalangan pemuka adat (tokoh adat), pemerintah, lembaga adat, dan para peneliti yang bergelut dalam bidang kajian langka tentang budaya adat dan tradisi lisan.

Besar harapan dari penulis agar apa yang telah dipaparkan dalam penelitian ini bisa bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi pembaca. Serta apa yang disajikan dapat dipergunakan untuk kepentingan yang positif sehingga berdampak baik bagi penulis maupun pembaca.

Dalam penulisan penelitian ini penulis merasa bahwa apa yang telah disajikan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis masih mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi penyempurnaan makalah selanjutnya.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Cohen, A.D. (1996). 'Speech acts'. Dalam N. H. Hornberger & S. L. McKay. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: CUP
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik (Sebuah Perspektif Multidisipliner)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Rajawali Prees.
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.